



WAJAH BANGUNAN ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI KAATEN TOMOHON

Jeremia¹, Theesje Harimu², Rio Lasut³
Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado

ABSTRAK

Lebih dari 3 abad Belanda memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek yang ada di Indonesia, perancangan dan bangunan pun banyak di pengaruhi oleh belanda. Banyak peninggalan belanda yang dapat dijadikan sebagai benda cagar budaya seperti di Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010, Namun didapati beberapa bangunan yang sudah mengalami perubahan Mengamati bentuk wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda di Kaaten. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan identitas/karakteristik wajah bangunan kolonial Belanda dari daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan memakai metode deskriptif agar dapat meneliti rupa dari objek penelitian. Hasil penelitian yang diteliti adalah Bangunan kolonial dipengaruhi oleh aliran gaya arsitektur belanda Gaya tahun 1915-an dimana didapati beberapa rumah yang berada lokasi objek wisata berciri-ciri dengan aliran gaya arsitektur belanda gaya tahun 1915-an yang juga didapati banyak bangunan di objek wisata dibangun.

Kata Kunci : Wajah Bangunan ,Arsitektur Kolonial Belanda

ABSTRACT

For more than 3 centuries the Dutch have had a major influence on various aspects in Indonesia, the design and buildings were also heavily influenced by the Dutch. There are many Dutch heritages that can be used as objects of cultural heritage as stated in Law Number 11 of 2010. However, it was found that several buildings had undergone changes. Observing the facial shape of the Dutch colonial architectural buildings in Kaaten. This is intended to get the identity/facial characteristics of the Dutch colonial buildings from that area. The research was conducted using descriptive methods in order to be able to examine the appearance of the object of research. The results of the research studied were colonial buildings influenced by the flow of Dutch architectural style in the 1915s where several houses were found in tourist attraction locations characterized by the flow of Dutch architectural styles in the 1915s which also found many buildings built in tourist attractions.

Keywords: Face of the Building, Dutch Colonial Architecture



PENDAHULUAN

Arsitektur kolonial Belanda tersebar luas hampir diseluruh wilayah Nusantara. Kolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa Belanda di Indonesia menghasilkan peninggalan berupa bangunan dan benteng yang dibangun oleh Belanda bertujuan untuk mendukung aktifitas perdagangan selama masa penjajahan. Hingga saat ini masih kita jumpai karya arsitektur peninggalan Belanda dengan ciri khasnya, antara lain: Pengaturan kawasan perumahan, yakni perletakan bangunan-bangunan yang teratur, berkelompok sesuai fungsi bangunannya; memiliki halaman yang luas baik didepan, belakang, sampingnya, ruas jalannya lebar-lebar dan ditamani pohon-pohon peneduh; pengaturan ruang yang memiliki ruang/kamar yang besar, plafon yang tinggi, dinding yang tebal,

juga *voorgallery* (beranda depan) dan *aktergallery* (beranda belakang) yang besar, dan mempunyai atap dengan kemiringan lebih dari 35°.

Dalam Undang-Undang RI No.11 Tahun 2010, tentang Benda Cagar budaya, Bab III, Pasal 5 menyatakan, bahwa; benda, bangunan berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan; dan memiliki nilai budaya

bagi penguatan kepribadian bangsa, termasuk kriteria “Cagar Budaya”. Hasil observasi dilapangan, pada pengambilan data awal, 2 Oktober 2019, secara visual ditemukan, beberapa bangunan kolonial yang tidak terawat, akibatnya fisik bangunan, beberapa elemen wajah bangunan mengalami kerusakan. Ditemukan juga beberapa bangunan yang sudah berubah wajah bangunannya, Perubahan tersebut, dilakukan sepihak oleh penghuni yang menempati bangunan tersebut. Kenyataan yang nampak dilapangan tersebut, memberi pertanda sangat minimnya perawatan terhadap fisik dan wajah bangunannya, juga pengawasan terhadap kawasan dan lingkungan. Permasalahannya, apabila kondisi fisik terhadap bangunan maupun elemen wajah bangunan yang rusak dirubah, dan tidak ada rekaman bentukdalam bentuk data grafis, akibatnya lambat laun bangunan bersejarah rumah kolonial Belanda di Kaaten akan kehilangan wujud ; kehilangan identitas/karakteristik kawasan; dan generasi mendatang tidak dapat melihat sejarah daerah yang tercermin didalam lingkungan sekitar .

Masalah tersebut mendorong peneliti tertarik untuk meneliti tentang keberadaan rumah kolonial Belanda di Kaaten terhadap bangunan-bangunannya yang berarsitektur kolonial Belanda. Fokus pembahasan dalam penelitian ini, mengenai salah satu bagian yang



terpenting bagi arsitektur, yakni wajah bangunan.. Wajah bangunan, merupakan bagian bangunan arsitektur yang paling mudah untuk di lihat, yang paling sering di beri penilaian oleh para pengamat (Krier, 2001). Wajah bangunan adalah salah satu elemen bangunan yang penting, karena dari wajah/muka bangunan ini, identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari. Wajah bangunan merupakan faktor utama untuk menentukan ciri khas dari suatu bentuk gaya arsitektur (arsitektur kolonial) (Antariksa, 2010). Mengingat besarnya pengaruh desain wajah bangunan terhadap produk akhir arsitektur, maka pengenalan lebih dalam tentang wajah bangunan menjadi salah satu elemen bangunan, dan bangunan arsitektur kolonial Belanda, sudah semestinya diperlukan dan menarik untuk di pelajari lebih dalam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan rumah kolonial Belanda di Kaaten, dapat di identifikasi beberapa permasalahan. Berikut mengenai permasalahan yang terjadi dan menjadi dasar dilakukannya studi ini ,Rumah kolonial Belanda di Kaaten merupakan salah satu kawasan bersejarah, sudah berusia lebih dari 50 tahun dan mewakili gaya yang khas pada jamannya. Menurut Undang-Undang RI No.11 Tahun 2010, tentang Benda Cagar Budaya; Pasal 5-11, rumah kolonial Belanda di Kaaten termasuk kriteria tentang Benda Cagar

Budaya yang perlu dirawat, dipelihara untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:“Bagaimana wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda di Kaaten?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati bentuk wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda di Kaaten. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan identitas/karakteristik wajah bangunan kolonial Belanda dari daerah tersebut. Manfaat yang diharapkan dari penelitian bagi ilmu arsitektur pada khususnya, penelitian ini memperkaya ragam bentuk arsitektur wajah bangunan yang ada di Indonesia serta memperkaya hasil-hasil penelitian sejenis sebelumnya dalam fokus bangunan di daerah.

Arti kata wajah adalah tampak depan dari kepala; apa yang tampak lebih dahulu; Arti kata bangunan adalah sesuatu yang didirikan/dibangun; sesuatu yang dibangun (seperti rumah, gedung, menara) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011). Kedua kata tersebut jika digabungkan maka, wajah bangunan mengandung pengertian bagian muka/depan bangunan, terletak dibagian muka utama eksterior bangunan (dua dimensi), dan biasanya terletak pada sisi bangunan yang mempunyai *enterance*/pintu masuk utama.



Wajah bangunan dibentuk oleh dimensi, komposisi dan ragam hias (Krier, 2001). Dimensi untuk menentukan proporsi dari bentuk; komposisi berkaitan dengan proporsi yang baik, harmonis, dan selaras; dan ragam hias berkaitan dengan keindahan bangunan. Kombinasi dari sebagian atau seluruh elemen tersebut; perbedaan antara elemen horizontal dan elemen vertikal, bahan dan warna, serta ragam hias (elemen dekoratif) yang proporsi, dan kesesuaian terhadap keseluruhannya merupakan aspek penting dalam wajah bangunan. Wajah bangunan memiliki komponen-komponen yang mempengaruhi wajah bangunan, yakni bentuk atap, dinding dan lantai (dalam konteks arsitektur kota/elemen urban), dan elemen pendukung wajah bangunan, seperti: dinding, pintu, jendela, *Sun Shading/Luifel*/ teritisan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif Deskriptif digunakan untuk mendapatkan bentuk wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda di Kaaten, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk wajah bangunan tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, yakni memecahkan permasalahan dengan cara menguraikan dan menjelaskan perihal atau fenomena yang ditemukan di lapangan dengan

pengamatan/observasi langsung. Pengumpulan data dengan pendekatan tipologi dilakukan, untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola bentuk wajah bangunan antara satu pola dengan pola data lainnya, guna mendapatkan karakter dari wajah bangunan kolonial di kawasan studi. Dalam penelitian ini analisis pendekatan tipologi dilakukan berdasarkan kesamaan jenis bangunan, dan berdasarkan kesamaan komponen dan elemen wajah bangunan. Metode dalam pembahasan, menggunakan metode berpikir deduktif atau induktif, yaitu menjabarkan bahasan umum menuju bahasan khusus menghubungkan antara kondisi di lapangan dengan teori-teori terkait tentang bentuk, wajah bangunan, gaya dan arsitektur kolonial Belanda; selanjutnya didapatkan hasil pembahasannya, kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sugiyono (2011), variabel penelitian adalah objek studi yang akan diamati, dan merupakan fokus bahasan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah bentuk wajah bangunan arsitektur kolonial Belanda (1920-1940). Bentuk yang dimaksud adalah penampilan luar bangunan yang tertuju langsung pada mata. Wajah bangunan yang dimaksud adalah bagian depan (tampak depan/ dua dimensi) yang menghadap ke jalan utama/lingkungan, terletak dibagian muka



utama eksterior bangunan, dan biasanya terletak pada sisi bangunan yang mempunyai *entrance* pintu masuk. Pada prinsipnya kajian mengenai bangunan di Kaaten akan lebih baik melibatkan seluruh bangunan sekitar kawasan. Karena ada beberapa bangunan yang sudah banyak mengalami perubahan bangunan, maka peneliti akan meneliti berdasarkan data yang ada dan mengacu pada kondisi fisik wajah bangunan kolonial yang berada di Kaaten. Berdasarkan hal tersebut maka kriteria objek studi dipilih berdasarkan pertimbangan Mengacu pada fokus penelitian, maka yang menjadi objek penelitian ini dibatasi pada bangunan kolonial, yakni bangunan yang dibangun pada masa penjajahan, yaitu bangunan yang menguasai aktivitas kelurahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolonialisme atau **Penjajahan** adalah suatu sistem di mana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain tetapi masih tetap berhubungan dengan negara asal. Istilah ini juga merujuk kepada suatu himpunan keyakinan yang digunakan untuk melegitimasi atau mempromosikan sistem ini, terutama kepercayaan bahwa moral dari pengkoloni lebih hebat daripada yang dikolonikan. Kaaten adalah daerah yang berada di kota Tomohon yang berada di kecamatan matani. Matani merupakan salah satu kelurahan yang

berada di kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. pada jaman kolonial kaaten merupakan daerah yang banyak ditinggali oleh para penjajah belanda. Bangunan aritektur Belanda di Kaaten Tomohon masih terlihat bentuknya, yaitu beberapa ornamen bangunan seperti bentuk dinding, jendela, ventilasi dan pintu.

Pembahasan ini dibagikan berdasarkan kajian teori yang di susun untuk digunakan sebagai acuan. Elemen dan komponen yang berpengaruh pada wajah bangunan adalah dinding, jendela, ventilasi, dan atap Dinding Dilihat dari Bentuk dinding pada objek penelitian, terdapat berbagai macam tekstur dinding mengacu pada bentuk indische Empire stijl dan gaya tahun 1915-an. Jendela Terdapat berbagai jenis jendela yang terdapat pada objek studi. Jendela yang secara umum di gunakan pada objek studi adalah, kayu dan kaca bening. Berbagai model jendela yang di gunakan pada bangunan bedakan dengan bentuknya. Ventilasi /Lubang angin Pada bab terdahulu yang mengacu tentang ventilasi, bahwa ventilasi adalah ornamen yang terdapat pada dinding bangunan, membuat bangunan menjadi sejuk, dan berfungsi untuk mengalirkan sirkulasi udara pada bangunan. Atap

Atap yang didapati di objek penelitian banyak didapati berbentuk persegi dengan banyak belahan di pinggir,



atap yang dipakai oleh rumah kolonial belanda Gaya tahun 1915-an.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka didapati kesimpulan Bangunan kolonial dipengaruhi oleh aliran gaya arsitektur belanda Gaya tahun 1915-an dimana didapati beberapa rumah yang berada lokasi objek wisata berciri-ciri dengan aliran gaya arsitektur belanda gaya tahun 1915-an yang juga didapati banyak bangunan di objek wisata dibangun berdekatan dengan 1915-an. Bangunan kolonial berdiri di pengaruhi arsitektur rumah belanda dan arsitektur tradisional minahasa. Bangunan kolonial yang didapati diobjek studi rata-rata dibangun di awal tahun 1900-an sehingga banyak yang menganut gaya arsitektur kolonial belanda tahun 1915-an.

Untuk kepentingan berkelanjutan objek studi, berikut beberapa saran untuk bangunan kolonial belanda yang ada di kaaten Tomohon. Penelitian yang diterapkan menggunakan visual deskriptif, ditinjau dari bangunan dan lingkungannya didapati beberapa elemen yang dapat membantu objek penelitian. Perlu diadakan penelitian berkelanjutan lebih spesifik untuk bangunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi fisik dan konstruksi dan elemen elemen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander Pattyranie Wale Kulawi, Rumah Tua Arsitektur Eropa yang Bertahan di Tomohon, <https://manado.tribunnews.com/2019/09/18/wale-kulawi-rumah-tua-arsitektur-eropa-yang-bertahan-di-tomohon?page=all> (akses Oktober 2021)

Antariksa. 2010. Tipologi Ragam Hias Bangunan dalam Arsitektur Kolonial Belanda <https://www.academia.edu/>

Arthantya. 2008. Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan-Malang https://www.researchgate.net/publication/315619040_TIPOLOGI_FACADE_RUMAH_TINGGAL_KOLONIAL_BELANDA_DI_KAYUTANGAN-MALANG

Harimu 2013. Wajah Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Pabrik Gula Semboro-Jember

Krier R. 2001. Komposisi Arsitektur <http://library.um.ac.id/free-contents/printbook5.php/koleksi-digital-perpustakaan-25954.html>

Pamungkas. 2000. Tipologi, Topologi, dan Morfologi Arsitektur Kolonial Belanda di



- Komplek PG, Jatiroto,
Lumajang
<http://repository.unika.ac.id/16203/6/pdf>
- Perwitasari. 2009. Tipologi Wajah Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Ngamartolawang
<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/download/221/214>
- Roesmanto. 2003. Penelusuran Wajah Bangunan Kuno de Vredestein
<http://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/16160>
- Sumalyo. 1993. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta
- https://openlibrary.org/books/OL1068604M/Arsitektur_kolonial_Belanda_di_Indonesia
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian (*mixed methods*). Bandung
http://repository.upi.edu/10750/7/sikor_0807754_bibiography.pdf